

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai "Hubungan Santri yang Mengalami *Homesickness* dengan Perilaku Pertemanan di Pondok Pesantren Modern Terpadu Al-Izzah Kabupaten Serang", maka dapat disimpulkan:

1. Tingkat *Homesickness* pada santri Pondok Pesantren Modern Terpadu Al-Izzah tergolong tinggi. Hal ini ditunjukkan dari nilai persentase rata-rata seluruh indikator yang mencapai 68,8%, yang berarti santri merasakan kerinduan terhadap rumah, keluarga, dan lingkungan asalnya.
2. Perilaku pertemanan santri juga berada dalam kategori tinggi dengan persentase rata-rata sebesar 67,86%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun para santri mengalami kerinduan terhadap rumah, mereka tetap mampu menjalin hubungan pertemanan yang baik dalam lingkup pesantren.
3. Berdasarkan hasil analisis korelasi Spearman, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,069 dengan nilai signifikansi sebesar 0,518. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara santri yang mengalami *homesickness* dengan perilaku pertemanan mereka. Temuan ini menegaskan bahwa hubungan antara dua variabel psikososial tidak selalu bersifat langsung atau linier, karena dipengaruhi oleh faktor kontekstual seperti kepribadian, strategi koping, dan dukungan sosial. Teori Baron dan Kenny menjelaskan adanya peran variabel mediasi dan moderasi dalam hubungan psikologis, sementara model Lazarus & Folkman menunjukkan bahwa reaksi terhadap stres bergantung pada penilaian individu dan strategi coping yang digunakan. Santri yang mengalami *homesickness* tidak selalu menarik diri secara sosial, melainkan dapat menjalin pertemanan sebagai cara menghadapi tekanan emosional.

Hal ini sejalan dengan penelitian Sezer & Deniz dan teori Sarwono yang menyebutkan bahwa dukungan lingkungan, nilai religius, dan kemampuan adaptasi menjadi faktor pelindung yang menjaga kestabilan perilaku sosial santri meskipun berada dalam tekanan emosional.

B. Saran

1. Bagi pihak pondok pesantren: Diharapkan agar pihak pengelola pondok pesantren lebih memperhatikan aspek pembinaan sosial dan emosional khususnya bagi santri baru yang sedang dalam masa transisi. Hal ini dapat dilakukan melalui penguatan program-program seperti kegiatan mentoring, layanan bimbingan dan konseling yang bersifat reguler, serta berbagai aktivitas kebersamaan yang bersifat membangun rasa kekeluargaan. Program-program ini bertujuan untuk membantu santri baru dalam proses adaptasi lingkungan serta sebagai upaya preventif dan kuratif terhadap gejala *homesickness* yang sering dialami oleh santri pada awal masa tinggalnya di pesantren.
2. Bagi Guru dan Pembina Asrama, diharapkan dapat lebih meningkatkan kepekaan terhadap kondisi emosional santri, terutama dalam mengenali tanda-tanda awal *homesickness* yang terkadang tidak terlihat secara kasat mata dalam perilaku sosial mereka. Diperlukan pendekatan yang lebih personal dan humanis, seperti memberikan perhatian secara individual, menyediakan ruang untuk curhat atau berbagi cerita, serta memberikan dukungan moral secara konsisten agar santri merasa dipahami dan diterima. Hal ini penting dalam menjaga keseimbangan emosional dan psikologis santri selama berada di lingkungan pesantren.
3. Bagi santri: diharapkan memiliki kesadaran untuk lebih aktif dalam membangun komunikasi dan interaksi sosial yang sehat dengan sesama teman sebaya. Upaya seperti menjalin kerja sama dalam kegiatan pesantren, terlibat dalam organisasi atau kegiatan ekstrakurikuler, serta menciptakan ruang kebersamaan dapat

memperkuat rasa solidaritas dan kebersamaan. Dengan demikian, perasaan keterasingan atau kerinduan terhadap rumah (*homesickness*) dapat ditekan melalui hubungan sosial yang positif dan suportif di lingkungan pesantren.

4. Bagi orang tua: memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung proses adaptasi anak di lingkungan pesantren. Oleh karena itu, disarankan agar tetap menjalin komunikasi secara intensif dan berkala dengan anak melalui berbagai media komunikasi yang tersedia. Selain itu, penting juga bagi orang tua untuk senantiasa memberikan dorongan dan motivasi positif, agar anak merasa diperhatikan, disayangi, dan tetap semangat menjalani kehidupan di pesantren. Hal ini dapat menjadi penguat psikologis bagi santri dalam menghadapi berbagai tantangan selama masa pendidikan di pesantren.
5. Peneliti selanjutnya: peneliti yang akan datang disarankan untuk mengembangkan penelitian ini lebih lanjut dengan mempertimbangkan adanya variabel lain yang mungkin berperan sebagai mediasi atau moderasi dalam hubungan antara *homesickness* dan perilaku sosial santri. Variabel-variabel seperti *self-efficacy* (kemampuan percaya diri dalam mengatasi tantangan), tingkat religiusitas, maupun strategi coping (mekanisme pengelolaan stres) dapat diteliti lebih dalam guna memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kondisi psikososial santri di pondok pesantren.